

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Secara umum film dapat di bagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperiment.¹ Film fiksi itu sendiri adalah suatu jenis film yang terikat oleh *plot* dan umumnya menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata.² Himawan Pratista mengelompokan film Secara garis besar menjadi tiga buah format film, diantaranya film fiksi atau drama, film non fiksi dan film eksperimental. Selanjutnya Himawan Pratista mengartikan film fiksi:

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering ngkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya³.

Dalam prosesnya, produksi film fiksi tidak terlepas dari pola kerja kolaboratif dari beragam departemen. Di antaranya adalah departemen produksi, penyutradaraan, kamera, artistic, sound dan editing. Dalam mewujudkan karya ini penulis berperan sebagai seorang *sutradara*, sutradara adalah menginterpretasikan skenario ke dalam bentuk *audio visual*. Peran sutradara yang paling besar adalah bagaimana merancang dan membuat unsur-unsur film fiksi secara baik. Tanggungjawab inilah yang

¹ Himawan Pratista. *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka : 2008). Hal 4

² Ibid.

³ Ibid.

dipegang oleh seorang sutradara. Seperti yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto sebagai berikut: bahwa seorang sutradara yang bertugas menginterpretasikan naskah seorang produser, menjadi suatu bentuk susunan gambar dan suara, dalam menginterpretasikan harus selalu mengingat akan kepentingan penonton, agar hasil karyanya menjadi tontonan yang benar-benar dapat dinikmati dan diminati. Dan terakhir tidak kalah penting agar dapat menjadi tuntunan baginya.⁴

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh sutradara yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan. Seperti yang dikatakan oleh Naratama bahwa Peran seorang sutradara, yaitu *Director Artist* (sutradara sebagai seniman), *Director as Psychologist* (sutradara sebagai psikolog), *Director as Technical Adviser* (sutradara sebagai penasehat teknik), dan *Director as Coordinator* (sutradara sebagai koordinator).⁵ Pendapat diatas juga sama seperti yang dikatakan oleh Don Living Stone bahwa seorang sutradara film terlibat dalam hampir semua tahap produksi film yang rumit dan terdiri dari berbagai macam. Ia adalah orang yang mengkoordinir semua usaha yang menterjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar pada film yang telah selesai.⁶ Dalam hal ini penulis telah mendapatkan materi (unsur naratif) berupa naskah/skenario yang ditulis oleh Aisyah dan Rossi Fauziah dengan judul “*Penghujung Senja*”. Naskah/skenario “*Penghujung Senja*” ini mengangkat tentang konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

⁴ Himawan Pratista, 2008, Pengantar.

⁵ Naratama, 2004, 25.

⁶ Don Living Stone, *Film And The Director*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1984), 1.

Penghujung Senja mengambil sudut pandang dari seorang wanita yang baru saja melangsungkan pernikahan merasakan ketidaknyamanan setelah menjadi seorang istri. Hal itu terjadi karena apa yang dia harapkan setelah menikah tidak sesuai dengan apa yang dirasakan sewaktu pacaran. Dari cerita tersebut, naskah/skenario "*Penghujung Senja*" bertema drama keluarga. Penulis mengemas skenario *Penghujung Senja* yang akan dibuat dengan plot linier dengan tujuan terciptanya alur cerita yang sesuai dengan urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Cerita dengan alur seperti ini membuat penonton menerima cerita secara kronologis, maju dan berurutan.

Penulis yang berperan sebagai sutradara menerapkan konsep eksplorasi pergerakan pemain dengan menggunakan pengambilan gambar long take pada film *Penghujung Senja*, yang mana eksplorasi pergerakan pemain adalah menentukan dan menetapkan pergerakan apa yang akan pemain gunakan, baik itu perpindahan, gestur, ekspresi dan akan dikemas dengan pengambilan gambar long take.

Skenario/ naskah *Penghujung Senja* ini sangat bertumpu pada dialog jika pergerakan pemainnya kurang maka hanya bertumpu pada dialog apa bila hal tersebut terjadi maka akan sangat rentan film ini monoton untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi maka penulis akan menerapkan eksplorasi pergerakan pemain ini untuk menunjang dialog, memperkuat informasi, memberi kesan yang dinamis, dan pergerakan yang akan penulis hadirkan adalah pergerakan yang memiliki tujuan dan motivasi di kemas dengan teknik pengambilan gambar long take.

Long take adalah pengambilan gambar (*shot*) secara terus-menerus untuk durasi yang lama dalam sebuah film tanpa pemotongan dari satu kamera, definisi *long take* ini tidak terlalu informatif.

Untuk membantu menetapkan latar belakang *long take* Barry Salt selama beberapa dekade menghitung rata-rata lama pengambilan gambar pada film *Hollywood*. Salt mendapatkan hasil bahwa panjang durasi pergantian setiap *shot* yaitu selama sembilan detik. Jadi dapat disimpulkan bahwa *long take* pengambilan durasi *shot* yang lebih dari sembilan detik. Apa yang dapat didefinisikan oleh rata-rata ini adalah penyimpangan dari norma, seperti pengambilan yang lama. Pengambilan *shot* panjang mengacu pada pengambilan gambar yang secara signifikan lebih panjang dari normalnya. *shot* apa pun dalam film Hollywood tahun 1940-an yang berlangsung jauh lebih lama dari sembilan detik (lebih dari 30 detik) adalah waktu yang lama.⁷

B. Rumusan Ide Penciptaan

Sesuai dengan uraian di atas maka penulis merumuskan ide pada penciptaan karya film fiksi ini adalah bagaimana meng eksplorasi pergerakan pemain dengan menggunakan pengambilan gambar *Long Take* pada film *Penghujung Senja*

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin di capai dari penciptaan karya ini adalah Membuat sebuah karya film yang meng eksplorasi pergerakan pemain dengan menggunakan pengambilan gambar long take.

⁷ Warren Buckland, *Film Studies An introduction*. (London. CPI Group: 1998). 7

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah menjelaskan konflik internal yang sering terjadi pada sebuah keluarga baru karena kurangnya pemahaman tentang sebuah keluarga.

D. Manfaat Penciptaan

Dengan diciptakan film fiksi *Penghujung Senja*, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Karya yang diciptakan dapat menjadi acuan atau bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya audio visual lainnya, terutama di bidang penyutradaraan bagi sebuah institusi atau kelembagaan untuk menunjang pendidikan dan dapat menambah pengalaman baru bagi pengkarya dalam menyutradarai sebuah film fiksi *Penghujung Senja* dengan tema konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang di dapat dari karya ini adalah dapat dijadikan contoh bagi pasangan atau keluarga baru untuk saling menghargai dan selalu satu pandangan akan terciptanya sebuah keluarga yang harmonis dan bahagis

E. Tinjauan Karya

Adapun beberapa film sebagai acuan dan referensi penulis dalam menciptakan sebuah karya film adalah:

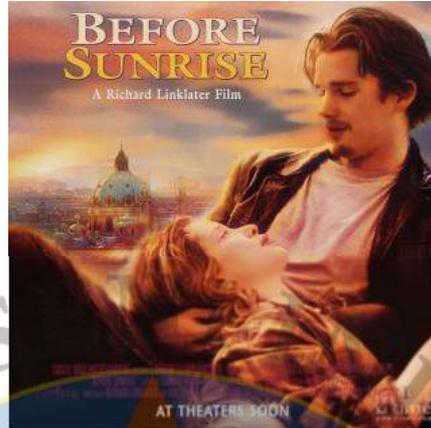
1. *Blue Valentine* (2010)



Gambar 1.
Poster Film *Blue Valentine*
(sumber : www.Google.com, 2018)

Blue Valentine adalah sebuah film drama romantis Amerika Serikat tahun 2010 yang disutradarai dan ditulis oleh Derek Cianfrance yang mengisahkan tentang dinamika kehidupan rumah tangga Dean (Ryan Gosling) dan Cindy (Michelle Williams). Kisah cinta yang semula romantis dan indah, mendadak menjadi dingin dan hambar setelah 6 tahun menjalani kehidupan pernikahan. Rasa cinta yang ada semakin hari semakin memudar beganti dengan kebosanan dan pertengkaran. Ketika menyadari hal tersebut, mereka berusaha untuk memperbaiki hubungan, apalagi mereka sudah punya momongan yang harus dijaga. Persamaan dengan film *Penghujung Senja* adalah permasalahan tema di mana sama-sama membahas tentang permasalahan rumah tangga.

2. *Before Sunrise* (2004)



Gambar 2.

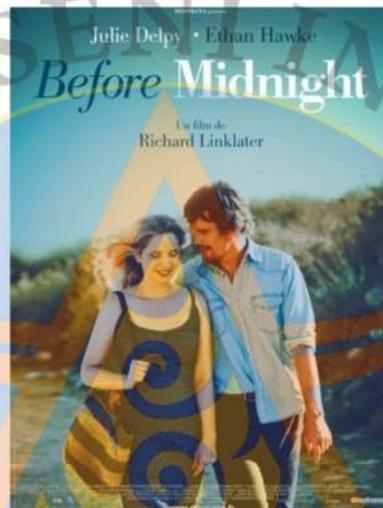
Poster *Before Sunrise*

(sumber : www.google.com, 2018)

Before Sunset adalah film Amerika Serikat 2004 yang merupakan sekuel dari *Before Sunrise* (1995). Seperti film sebelumnya, film ini disutradarai oleh Richard Linklater. Film *Before Sunset* dibintangi oleh Ethan Hawke dan Julie Delpy. Jesse, seorang penulis dari Amerika Serikat dan Celine, seorang pekerja dari organisasi perlindungan lingkungan asal Prancis, berkenalan sembilan tahun yang lalu di kereta dari Budapest menuju ke Wina. Mereka bertemu lagi ketika Jesse tiba di Paris untuk mempromosikan buku terbarunya. Karena mereka memiliki beberapa jam hingga Jesse harus meninggalkan kota, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan menikmati kota Paris sambil berbagi cerita mengenai pengalaman mereka, cara pandang dan apakah mereka masih saling mencintai meskipun Jesse sudah menikah dan memiliki anak.

Film ini bisa menjadi referensi penulis dalam menerapkan konsep dimana dalam film ini ke 2 tokoh kebanyakan berbicara sambil berjalan serta pengambilan gambarnya kebanyakan long take.

3. *Before Midnight* (2013)



Gambar 3.

Poster *Before Midnight*
(sumber : www.google.com, 2018)

Before midnight bercerita tentang perjalanan cinta jesse dan celine. Sembilan tahun setelah peristiwa mereka pertama kali bertemu, jesse dan celine telah menjadi pasangan yang romantis sekaligus orang tua bagi dua anak perempuan kembar mereka. Jesse berjuang untuk mempertahankan hubungannya dengan anak lelakinya yang sudah beranjak remaja bernama hank yang tinggal di chicago bersama mantan istri jesse. Setelah hank menghabiskan waktu musim panas bersama jesse dan celine dengan pergi ke sebuah tempat hiburan, jesse mengantarnya ke bandara agar ia kembali ke rumah dan bertemu dengan ibunya. Jesse adalah seorang penulis novel

yang sangat sukses sementara celine adalah wanita karir yang karirnya sedang menanjak. Kehidupan mereka terlihat begitu bahagia.

Pada suatu hari, pasangan itu mulai membicarakan tentang hank dan kemudian tentang oilihan celine untuk memilih pekerjaan untuk karirnya. Selama makan malam, mereka kemudian juga berbicara tentang cinta dan kehidupan mereka. Teman-teman mereka membayar sebuah kamar untuk jesse dan celine agar mereka bisa menjalani malam berdua bersama-sama. Lalu saat mereka berjalan menuju hotel, pasangan tersebut mengenang masa mereka ketika mereka bersama. Setelah sampai di hotel, mereka malah terjebak dalam perdebatan dan masing-masing menunjukkan rasa takut mereka atas apa yang sedang terjadi pada mereka sekarang dan apa yang akan terjadi pada mereka nantinya. Dalam beberapa isu, jesse ingin mereka pindah ke chicago sehingga ia bisa lebih dekat dengan hank. Sementara celine berpikir bahwa hal itu akan merusak semua kesempatan hidupnya dan juga keluarganya. Dalam perdebatan yang panas itu, celine berkata pada jesse bahwa ia tak lagi mencintainya.

Celine kemudian meninggalkan ruangan dan duduk sendiri di restoran hotel. Jesse kemudian bergabung dengannya dan bercanda dengannya tentang kisah mereka yang membuat mereka tertawa terpingkal-pingkal. Akan tetapi, hal itu rupanya membuat celine menyadari bahwa kebahagiaan mereka hanya akan berakhir dengan khayalan-khayalan semata. Jesse sendiri berkata bahwa ia tak tahu apa lagi yang celine inginkan. Lalu setelah beberapa saat, celine mulai luluh dan terlihat bahagia bersama jesse.

Penulis film ini menggunakan eksplorasi pergerakan pemain dengan menggunakan pengambilan gambar *Long Take* jadi film ini bisa menjadi referensi penulis dalam menerapkan konsep penulis yang akan diterapkan pada film *Penghujung Senja*.

F. Landasan Teori

Sebuah film tidak lepas dari proses kreatif yang menjadi dasar dalam pembentukan sebuah karya dan pembuatan film drama membutuhkan sentuhan kreatif dari seorang sutradara. Tugas sutradara adalah menginterpretasikan skenario ke dalam bentuk *audio visual*. Peran sutradara yang paling besar adalah bagaimana merancang dan membuat unsur-unsur film fiksi secara baik. Tanggungjawab inilah yang dipegang oleh seorang sutradara. Seperti yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto sebagai berikut: bahwa seorang sutradara yang bertugas menginterpretasikan naskah seorang produser, menjadi suatu bentuk susunan gambar dan suara, dalam menginterpretasikan harus selalu mengingat akan kepentingan penonton, agar hasil karyanya menjadi tontonan yang benar-benar dapat dinikmati dan diminati. Dan terakhir tidak kalah penting agar dapat menjadi tuntunan baginya.⁸

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh sutradara yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan. Seperti yang dikatakan oleh Naratama bahwa Peran seorang sutradara, yaitu *Director Artist* (sutradara sebagai seniman), *Director as Psychologist* (sutradara sebagai psikolog), *Director as Technical Adviser* (sutradara sebagai

⁸ Himawan Pratista, 2008, Pengantar.

penasehat teknik), dan *Director as Coordinator* (sutradara sebagai koordinator).⁹ Pendapat diatas juga sama seperti yang dikatakan oleh Don Living Stone bahwa seorang sutradara film terlibat dalam hampir semua tahap produksi film yang rumit dan terdiri dari berbagai macam. Ia adalah orang yang mengkoordinir semua usaha yang menterjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar pada film yang telah selesai.¹⁰

Untuk itu sutradara harus mampu memimpin seluruh aspek yang berada dalam sebuah tim produksi, agar tim kerja dapat membantu mewujudkan visi dari sutradara terhadap film tersebut. Dalam proses memproduksi sebuah film dilakukan dengan pendekatan metode yang bersifat kerja kolaboratif. Sistem kerja kolaboratif dengan melibatkan sejumlah tenaga kerja yang dapat mendukung dalam mewujudkan sebuah karya *audio visual* yang meliputi : penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata rias & kostum, penata suara, editor, kerabat kerja lainnya.

Urutan kerja yang harus dilalui oleh sutradara untuk menyelesaikan sebuah karya film ada tiga tahap, yaitu mulai dari tahap praproduksi, produksi, dan paska produksi. Tahap pra produksi adalah pembentukan tim produksi, pembedahan naskah dari setiap *scene* dan membuat beberapa *list* dari tiap departemen dan melakukan latihan dan *casting*. Don Livingstone menjelaskan dalam bukunya, bagian administrasi dari prosedur *casting*, berlainan menurut *set-up* produksinya, filmnya, lokasinya secara geografis, dan hubungan antara produser dan sutradara. Peranan

⁹ Naratama, 2004, 25.

¹⁰ Don Living Stone, *Film And The Director*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1984), 1.

yang dibagikan kepada pemain biasanya digolongkan sebagai peranan pertama, peranan pembantu (*bits parts*) dan ekstras.¹¹

Proses *casting* pemain merupakan proses penting untuk mencari pemain yang akan memerankan karakter yang ada pada skenario. Dalam hal ini penulis menjadi salah satu orang yang akan menentukan siapa pemain yang akan memerankan yang dibantu oleh seorang *casting director*. Heru Effendi menjelaskan proses *casting* dibagi menjadi dua tahap. Pertama, seorang *casting director* menyeleksi sejumlah calon pemeran yang disediakan oleh *talent coordinator* berdasarkan skenario dan arahan sutradara serta *casting director*, seorang *talent coordinator* mengundang sejumlah calon pemeran, biasanya tergabung dalam agen penyalur model (*model agencies*), yang telah diseleksi sesuai atau mendekati kriteria.¹²

Tahap produksi, pada tahapan ini dimana semua perlengkapan *shooting* mulai dari perizinan, peralatan, pemain, kebutuhan artistik dan semua hal yang menyangkut tentang kebutuhan produksi sudah terpenuhi, setelah semua kebutuhan *shooting* terpenuhi baru lah seorang sutradara melakukan eksekusi pengambilan gambar. Semua tim kreatif di bawah satu komando yakni arahan dari seorang sutradara, selama *shooting* berlangsung, departemen penyutradaraan menjadi titik sentral yang mengatur irama kerja¹³. Tahapan yang ketiga adalah tahapan pasca produksi, setelah semua gambar dan dialog telah dieksekusi maka tahapan selanjutnya adalah pasca produksi dimana semua gambar dan dialog yang sudah direkam dipotong-potong

¹¹ Don Living Stone, 1984, 94.

¹² Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, (Yogyakarta : Panduan dan Yayasan Konfiden, 2002), 76.

¹³ Heru Effendi, 2002, 97.

sesuai dengan urutan adegan dan *scene* akan disusun sesuai arahan sutradara dan tuntutan naskah, hingga kepada bagian pemberian efek suara, pewarnaan, dan *title* film menjadi bentuk film yang utuh sehingga film dapat di putarkan.

Dalam film ini penulis bertindak sebagai sutradara yang akan menerapkan konsep eksplorasi gerak pemain dengan menggunakan pengambilan gambar long take, gerak pemain disini meliputi sikap pose (*posture*), gerakan anggota badan untuk memperjelas (*gesture*), perpindahan tempat (*movement*), tindakan/perbuatan tertentu (*purpose action*), ekspresi wajah (*facial expression*), dan hubungan pandang (*eye contact*).¹⁴ Seperti yang dikatakan oleh Askurifai Baksim sebagai berikut :

1. Sikap/*pose*

Sikap pemain sangat erat kaitannya dengan penampilan pemain di depan kamera. Untuk itu sutradara harus mampu memperhatikan *pose* pemainnya secara wajar dan memenuhi kaidah dramaturgi.

2. Gerakan anggota badan

Seorang sutradara harus mampu membentuk gestur yang dimainkan pemain harus betul-betul kontekstual. Artinya, harus betul-betul nyambung dengan gerakan anggota tubuh sebelumnya. Misalnya, setelah seorang pemain minum air dari gelas tentunya gerakan berikutnya mengembalikan gelas tersebut dengan baik. Jangan sampai ada gerakan-gerakan tubuh yang secara *filmis* dapat menimbulkan kejanggalan.

¹⁴ Askurifai Baksim, *Membuat Film Indie Itu Gampang* (Bandung : Katarsis, 2003)

2. Perpindahan tempat

Sutradara harus memperhatikan dan mengarahkan setiap perpindahan pemain. Di sini, sutradara yang baik harus mampu mengarahkan pemainnya dengan melakukan perpindahan secara wajar dan tidak dibuat-buat.

3. Tindakan tertentu

Aspek ini tentunya dikaitkan dengan *casting* yang diberikan kepada seseorang. Seorang tokoh dalam film harus diarahkan sutradara agar melakukan tindakan sesuai dengan tuntutan skenario.

4. Ekspresi wajah

Karena unsur ini sering berkaitan dengan penjiwaan terhadap naskah. Wajah merupakan cermin bagi jiwa seseorang. Konsep inilah yang mendasari aspek ini harus diperhatikan betul oleh sutradara. Unsur ekspresi wajah memegang peran penting. *Shot close up* yang indah dan pas dapat mewakili perasaan sang tokoh dalam sebuah film.

5. Hubungan pandang

Hubungan pandang di sini diartikan adanya kaitan psikologis antara penonton dengan yang ditonton. Untuk membuat *shot* nya, biasanya sutradara selalu memberikan arahan kepada pemain film agar menganggap kamera sebagai mata penonton.

Beberapa unsur visual di atas, sebagai seorang sutradara penulis akan menonjolkan pergerakan pemain dikemas dalam shot yang panjang atau long take.

Dalam pemilihan pemain, penggarap sebagai sutradara melakukan beberapa tahapan dalam menentukan pemain yang tepat untuk berperan sesuai karakter yang ada di dalam naskah. Seorang pemain harus menunda urusan pribadinya jika sudah berada dalam ranah produksi atau *take*, dan dapat bermain layaknya pemain profesional atas tuntutan naskah. Menurut *Don Living Stone* dalam bukunya *film and the director*:

Boleh dikatakan, ambisinya seorang pemain film adalah menyaingi bakat pemain yang memiliki bakat itu dari lahir tetapi tidak sadari bakat ini, dan untuk mencapai tingkat ini, ia harus dapat mengungkapkan emosi yang ia alami sendiri. Bakatnya akan membantu supaya ia dapat berkonsentrasi sehingga teknik profesi tidak akan merusak reaksi yang tidak disadari dari kepribadiannya, yang ia persembahkan melalui perasaannya yang halus.¹⁵

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Konsep penyutradaraan yang penulis angkat adalah eksplorasi pergerakan pemain dengan menggunakan pengambilan gambar long take, untuk terwujudnya konsep tersebut maka penulis akan sangat ketat dan tepat dalam menentukan tokoh melalui tahapan *casting*. Tentunya penulis menginginkan pemain nantinya bisa melakukan adegan dengan sangat benar dan natural serta rileks saat beradegan

¹⁵ Don Living stone *Film And The Director*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1984), Hal 74.

selayaknya melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga tidak akan terlihat kejanggalan ataupun *acting* yang mencolok dalam pengadeganan.

Pada saat produksi terutama pada saat shooting berlangsung pemain hendaknya focus dan mngesampingkan urusan pribadi, dan dapat bermain layaknya pemain profesional atas tuntutan naskah seorang sutradara. Menurut Don Living Stone dalam bukunya *film and the director* mengutip yang dikatakan Jean Benoit Levy :

Boleh dikatakan, ambisinya seorang pemain film adalah menyaingi bakat pemain yang memiliki bakat itu dari lahir tetapi tidak sadari bakat ini, dan untuk mencapai tingkat ini, ia harus dapat mengungkapkan emosi yang ia alami sendiri. Bakatnya akan membantu supaya ia dapat berkonsentrasi sehingga teknik profesi tidak akan merusak reaksi yang tidak disadari dari kepribadiannya, yang ia persembahkan melalui perasaannya yang halus.¹⁶

Seorang aktor harus mampu berpikiran jauh atas naskah yang dibacanya, dan mampu berakting dan menyampaikan maksud dan arti atas apa yang ia perankan. Berfikir secara imajinatif dan kreatif harus dimiliki seorang pemain, apalagi pemain amatir untuk menggali lebih dalam atas kemampuan yang telah ia latih dan dimiiliki. Sehingga naskah tersebut terinterpretasikan dalam apresiasi-apresiasi seorang pemain. Untuk mengarahkan pemain diperlukan pendekatan dan teknik tertentu agar pemain tersebut dapat mengeluarkan segala kemampuannya dan totalitas dalam berakting, tentunya ini adalah pekerjaan seorang sutradara bagaimana membangun *mood* dan mental, agar tercapainya karakter yang diinginkan. Adanya pemahaman

¹⁶ Don Living stone, *Film And The Director*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1984), Hal 74.

yang kuat dalam membaca skenario, analisa, dan latihan yang berulang. Suyatna Anirun menjelaskan bahwa:

Proses persiapan sang aktor, dari membaca naskah, menafsirkan/menganalisis (bersama sutradara)/ menghafal dialog, adalah proses pemeranan biasa, yang sama dengan proses pemeranan seni drama atau sinetron. Perlu waktu untuk penjajagan, pemahaman observasi, percobaan-percobaan dan latihan-latihan kembali. Untuk itu dibutuhkan waktu pada pelaksanaannya akting untuk film tentu saja bersifat teknis karena tanggung jawab perihal takaran gerak dan emosi berada di tangan sutradara.¹⁷

Long take adalah salah satu teknik pengambilan gambar dengan durasi panjang. Jika diartikan secara terpisah, long take berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu; long berarti panjang atau lama, dan take berarti pengambilan. Diambil dari dua suku kata tersebut long take dapat diartikan sebagai pengambilan gambar (shot) memiliki durasi waktu panjang. Berdasarkan teori tentang temporal continuity Ada 3 pembagian temporal continuity yaitu; temporal order, frequency dan duration. Dalam kontinuitas ruang dan waktu diatur menurut perkembangannya, dari narasi penyajian plot cerita biasanya melibatkan manipulasi waktu, maka dari itu pengeditan gambar berusaha mempertahankan manipulasi temporal ini. Long take merupakan pembahasan mengenai durasi shot dan durasi cerita. Berkaitan dengan temporal duration, kontinuitas waktu berjalan ke depan sesuai kronologis. Dalam sistem kontinuitas klasik temporal duration jarang terjadi diperluas. Artinya, screen duration jarang

¹⁷ Suyatna Anirun. *Menjadi Aktor*, (Jawa Barat: Rekamedia Multi Prakasa, 1998), 4.

dibuat lebih besar dari story duration. Biasanya durasi dalam kontinuitas lengkap plot duration menyamakan story duration. Jika diartikan screen duration adalah durasi waktu keseluruhan cerita, story duration adalah keseluruhan waktu terbentang oleh cerita, dan plot duration adalah keseluruhan waktu cerita akan divisualkan. Durasi shot memiliki arti penting karena menunjukkan durasi terus berjalan pada sebuah shot dalam konteks naratif. Durasi cerita film umumnya sama dengan durasi shotnya. Misalnya, durasi sebuah shot 10 detik, maka durasi cerita juga 10 detik. Long take adalah penggunaan durasi shot lebih dari rata-rata panjang durasi satu shot. Sebuah shot dapat dikatakan sebagai long take jika durasinya melebihi 9-10 detik per shot. Pada era digital bahkan long take diterapkan dalam dalam satu film utuh seperti, film Russian Ark menggunakan satu kali pengambilan gambar berdurasi 84 menit tanpa Cut. Pada era modern teknik long take lebih digunakan secara variatif sesuai tuntutan naratif maupun estetika untuk menjelaskan kepada penontonnya setiap kejadian terjadi. Dari kebanyakan film yang sudah ada, teknik long take digunakan disaat pengambilan gambar follow object atau mengikuti pergerakan tokoh agar penonton merasa dibawa dan ada di dalam settingan sedang mengikuti pergerakan tokohnya, agar penonton memahami dan merasakan apa dilakukan dan dirasakan tokoh saat kejadian tersebut.